

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru merupakan salah satu penyakit menular kronis yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan laporan *Global Tuberculosis Report 2023* dari *World Health Organization*, Indonesia menempati peringkat kedua dengan jumlah kasus TB terbanyak di dunia setelah India, dengan estimasi sekitar 1,09 juta kasus TB setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan RI 2023).

Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru dan dapat menyebar melalui percikan dahak (droplet) yang keluar saat penderita batuk, bersin, atau berbicara. Hingga saat ini, TB masih menjadi penyebab kematian, dengan tingkat kematian mencapai 134.000 jiwa per tahun. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa TB masih menjadi tantangan besar dalam sistem kesehatan nasional dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak (Sains 2023).

Insidensi TB di Indonesia mencapai 354 per 100.000 penduduk dengan angka kematian 34 per 100.000 penduduk. Program pengendalian TB telah menjadi prioritas nasional melalui gerakan “Menuju Indonesia Bebas TB Tahun 2030”, yang menekankan pentingnya peran masyarakat dan tenaga kesehatan dalam pencegahan serta penemuan kasus baru (Kementerian Kesehatan RI 2022).

Kasus TB di provinsi maluku menunjukkan angka yang cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, jumlah penderita TB di provinsi ini pada tahun 2019 diperkirakan mencapai 6.379 kasus Sementara jumlah kasus baru TBC di Maluku mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir dimana tahun 2020 jumlah kasus baru TBC 716 penderita, tahun 2021 (961 penderita), dan tahun 2022 (1.296 penderita) (Sima et al. 2026) .

Jumlah kematian penderita TBC pada tahun 2020 ada 32 kematian, 2021 dan Tahun 2022. Estimasi kasus TBC terbanyak di Maluku yakni di Kota Ambon sebesar 65%, diikuti Kabupaten Kepulauan Tanimbar (KKT) 62%, Maluku Tenggara (51%), Maluku Tengah (41%), Kabupaten Pulau Buru (40 %), Maluku Barat Daya (40 %) Seram Bagian Timur (SBT) sebesar 38%, seram Bagian Barat (SBB) 30% dan Buru Selatan sebesar 23% (Sima et al. 2026)

Tingginya angka TB di Provinsi Maluku mencerminkan adanya tantangan besar dalam penerapan strategi pencegahan dan pengendalian penyakit ini. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan peningkatan edukasi masyarakat tentang etika batuk dan perilaku hidup bersih, perbaikan kondisi lingkungan rumah, peningkatan cakupan imunisasi BCG, serta penguatan layanan pemeriksaan dini dan pengawasan pengobatan TB. Dengan upaya bersama dan berkelanjutan, diharapkan prevalensi TB di Provinsi Maluku dapat ditekan dan tingkat keberhasilan pengobatan meningkat di atas target nasional.

Kondisi tersebut menjadi dasar pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui edukasi, terutama bagi orang tua yang memiliki peran sentral dalam melindungi anak-anak dari risiko penularan TB di lingkungan rumah.

Rendahnya tingkat kesadaran terhadap penggunaan masker, kebiasaan meludah sembarangan, serta kurangnya pemahaman mengenai cara penularan TB menjadi penyebab utama meluasnya infeksi di tingkat rumah tangga. Anak-anak, yang memiliki sistem imun lebih lemah, menjadi kelompok paling rentan tertular ketika tinggal serumah dengan penderita TB aktif. Hal ini memperlihatkan pentingnya edukasi kesehatan masyarakat mengenai etika batuk dan perilaku higienis sebagai langkah dasar pencegahan (Kementerian Kesehatan RI 2022)

Aspek lingkungan sebagian besar wilayah di Maluku memiliki kondisi perumahan yang padat, ventilasi yang kurang memadai, serta pencahayaan alami yang terbatas. Faktor ini menyebabkan udara di dalam rumah tidak bersirkulasi dengan baik, sehingga kuman *Mycobacterium tuberculosis* dapat bertahan lama di udara (Kementerian Kesehatan RI 2022).

Anak merupakan individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, emosional, sosial, maupun spiritual, yang belum mencapai kedewasaan dan masih memerlukan bimbingan, kasih sayang, serta perlindungan dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan” (*Sumber: UU No. 35 Tahun 2014, Pasal 1 ayat 1*).

Kasus TB pada anak juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, pada tahun 2023 hampir 700.000 anak dan remaja (0 - 14 tahun) dilaporkan

mengidap TB. Namun, diperkirakan hampir 50% dari mereka tidak terdiagnosis atau tidak mendapatkan pengobatan yang memadai (Tunny and Rumaeky 2024).

Penularan TB paru pada anak umumnya terjadi melalui kontak erat dan berkepanjangan dengan penderita TB paru dewasa, terutama anggota keluarga yang tinggal serumah. TB paru pada anak sering sulit di diagnosis karena gejalanya tidak khas dan pemeriksaan penunjang yang terbatas, sehingga banyak kasus tidak terdeteksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa TB pada anak merupakan indikator masih adanya penularan TB aktif di lingkungan rumah tangga dan masyarakat (Prisie 2025).

Orang tua juga memiliki peran dalam pengetahuan, edukasi dan keterlibatan aktif terhadap kondisi kesehatan anak dan risiko TB. Beberapa studi menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga, terutama ibu dan orang tua, sangat penting dalam pencegahan TB anak melalui pengenalan gejala sejak dini, pelaksanaan skrining kontak anak, dan kepatuhan terhadap terapi pencegahan (TPT / pengobatan pencegahan) (Herkert 2018).

Pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang pencegahan penularan TB sangat diperlukan. Salah satu langkah utama dalam pencegahan penularan TB adalah melalui edukasi etika batuk.

Etika batuk bertujuan mencegah penyebaran kuman *Mycobacterium tuberculosis* melalui udara dengan cara menutup mulut dan hidung saat batuk atau bersin menggunakan tisu, saputangan, atau siku bagian dalam. Penderita juga dianjurkan untuk selalu menggunakan masker, terutama ketika berada di rumah bersama anak-anak atau di tempat umum, serta tidak meludah sembarangan. Edukasi mengenai etika batuk menjadi hal mendasar yang perlu

ditingkatkan di wilayah Maluku, mengingat kepadatan penduduk dan kondisi sosial ekonomi tertentu dapat mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI 2022).

Berdasarkan data hasil penelitian dan laporan internal di Wilayah Kerja Puskesmas Tulehu, Maluku Tengah, pada tahun 2024 tercatat sekitar 52 kasus TB terkonfirmasi di antaranya terdapat 11 anak yang terkonfirmasi terkena TB paru. Kemudian pada tahun 2025 tercatat 43 kasus yang di tangani, dengan jumlah anak yang terpapar adalah 3 orang.

Persentase ini menunjukkan bahwa beban TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tulehu tergolong cukup signifikan dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama karena penularan TB paru umumnya terjadi melalui kontak erat di lingkungan rumah, sehingga anak dan anggota keluarga lain berisiko tinggi tertular apabila upaya pencegahan dan edukasi belum dilakukan secara optimal (Mayaut 2023).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan topik “Edukasi kepada orang tua tentang pencegahan penularan penyakit TB paru pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Tulehu”

B. Rumusan masalah

Dengan penjelasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah edukasi kepada orang tua tentang pencegahan penularan penyakit TB paru pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Tulehu?”

C. Tujuan. Studi Khusus

1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan pelaksanaan edukasi kepada orang tua tentang pencegahan penularan penyakit TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas

Tulehu

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Melakukan pengkajian terkait kebutuhan pencegahan penularan TB Paru pada anak.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan terkait kebutuhan orang tua dalam pencegahan penularan TB Paru pada anak.
- c. Menyusun intervensi keperawatan berupa edukasi kepada orang tua tentang pencegahan penularan TB Paru pada anak.
- d. Melaksanakan edukasi kepada orang tua mengenai langkah-langkah pencegahan penularan TB Paru pada anak.
- e. Melakukan evaluasi terhadap efektivitas edukasi yang diberikan kepada orang tua tentang pencegahan penularan TB Paru pada anak.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pasien dan keluarga tentang kondisi kesehatan, khususnya pencegahan penularan TB paru pada anak.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah wawasan dan referensi praktik keperawatan berbasis bukti, khususnya dalam edukasi pencegahan penyakit menular seperti TB.

3. Bagi Peneliti

Melatih kemampuan analisis, pemecahan masalah, serta pengembangan keterampilan komunikasi dan edukasi dalam konteks pelayanan kesehatan.